

## Peran Kesulitan Regulasi Emosi dalam Memediasi Pola Asuh Otoriter Ibu dengan Intensi Menyakiti Diri pada Remaja

**Rini Setyowati**

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta  
rini.setyowati@staff.uns.ac.id

**Nabila Fairuzindra**

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Nabilafairuzindra@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to determine the role of emotional regulation difficulties in mediating maternal authoritarian parenting and self-harm intentions in adolescents. All students of SMA Batik 1 Surakarta are the population of this study. The sample used is 264 students, taken using a proportionate stratified random sampling technique. Data collection used a scale consisting of the self-harm intention scale ( $\alpha = 0.917$ ), the maternal authoritarian parenting style scale ( $\alpha = 0.882$ ), and the Difficulties in Emotion Regulation Scale/DERS scale ( $\alpha = 0.913$ ). The results of the mediation analysis showed that there was a significant relationship between the mother's authoritarian parenting and the self-harm intentions through difficulty in regulating emotions in adolescents ( $p < 0.001$ ). The mediating role of emotional regulation difficulties on the relationship between maternal authoritarian parenting and self-harm intentions in adolescents is partial/incomplete and the estimated direct effect between maternal authoritarian parenting and self-harm is greater than the mediating effect of emotional regulation difficulties ( $0.005 < 0.043$ ). This is possible because there are other factors that are more influential as a mediator between the maternal authoritarian parenting and the self-harm intentions than the difficulty of emotional regulation.*

**Key words:** *intentions; self-harm; authoritarian parenting; emotional regulation difficulties; adolescents*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kesulitan regulasi emosi dalam memediasi pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri pada remaja. Seluruh siswa SMA Batik 1 Surakarta menjadi populasi dari penelitian ini. Sampel yang digunakan berjumlah 264 siswa, diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala yang terdiri dari skala intensi menyakiti diri ( $\alpha = 0,917$ ), skala pola asuh otoriter ibu ( $\alpha = 0,882$ ), dan skala *Difficulties in Emotion Regulation Scale/DERS* ( $\alpha = 0,913$ ). Hasil analisis mediasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri melalui kesulitan regulasi emosi pada remaja ( $p < 0,001$ ). Peran mediasi kesulitan

regulasi emosi pada hubungan antara pola asuh otoriter ibu dan intensi menyakiti diri pada remaja bersifat parsial/tidak lengkap dan estimasi pengaruh langsung antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri lebih besar dibandingkan pengaruh mediasi kesulitan regulasi emosi ( $0,005 < 0,043$ ). Hal ini dimungkinkan karena ada faktor lain yang lebih berpengaruh sebagai mediator antara pola asuh otoriter ibu dan intensi menyakiti diri dibandingkan kesulitan regulasi emosi.

**Kata kunci:** intensi; menyakiti diri; pola asuh otoriter; kesulitan regulasi emosi; remaja

### Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam periode ini individu dihadapkan dengan banyak perubahan dan tuntutan kedewasaan sementara belum mencapai kematangan dalam segi psikologis. Remaja awal atau dalam pendidikan memasuki masa SMA, perubahan yang terjadi mencapai puncaknya sehingga terjadi ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan. Fase ini juga merupakan fase yang krusial bagi individu untuk mencari jati diri atau identitas dirinya. Kegagalan individu dalam menghadapi perubahan dan tugas perkembangannya dengan baik akan memicu munculnya tekanan secara psikologis yang nantinya akan menimbulkan stress. Untuk mengurangi stress yang dirasakan, remaja memerlukan suatu strategi koping yang tepat, namun pada kenyataannya masih banyak remaja dengan strategi koping yang maladaptive, seperti menyakiti diri.

Humphreys et al., (2015) mendefinisikan perilaku menyakiti diri sebagai suatu aktivitas menyakiti diri sendiri secara sengaja yang bertujuan untuk mengurangi tekanan psikologis yang dirasakan. Perilaku ini umumnya pertama kali muncul pada rentang usia 13-16 tahun, namun individu mulai menyakiti diri pada usia kurang dari 12 dan memiliki berisiko tinggi untuk mengulangi perilaku tersebut dibandingkan dengan yang mulai menyakiti diri pada usia yang lebih tua (Muehlenkamp et al., 2019). Sementara itu, prevalensi menyakiti diri pada populasi remaja di seluruh dunia bervariasi dari 17% hingga lebih dari 40% (Benjet et al., 2017; Cerutti et al., 2018; Verroken et al., 2018).

Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil survei kekerasan pada anak Indonesia tahun 2013 yang dilakukan Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Bappenas, Badan Pusat Statistik, dan UNICEF Indonesia membuktikan bahwa prevalensi remaja wanita yang menyakiti diri berkisar antara 6% hingga 42,9% (Kurniasari et al., 2013). Lebih lanjut, penelitian Kristianti et al., (2018) menunjukkan bahwa dari 116 siswa SMA di sekitar Yogyakarta terdapat 43,1% subjek mengaku pernah menyakiti dirinya sendiri. Sebuah data menunjukkan bahwa dalam seminggu rata-rata sebanyak 10 pasien remaja di RSUD dr. Soetomo datang dengan kondisi tangan tergores, mencakar diri, maupun membenturkan diri ke tembok (Feodora & Ramadhani, 2020). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa prevalensi menyakiti diri pada populasi remaja lebih tinggi dibandingkan dengan populasi fase perkembangan lainnya.

Suatu perilaku muncul diawali dari adanya intensi (Renanita, 2015). Teori perilaku terencana atau *Planned Behavior Theory* menjelaskan bahwa intensi dapat diukur berdasarkan 3 aspek pembentuk intensi, yaitu : sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang pada gilirannya menggabungkan untuk menghasilkan niat yang, bersama dengan kontrol aktual, menentukan kinerja perilaku (Ajzen, 2015; Ajzen & Sheikh, 2013). Lebih lanjut, Turner et al., (2019) menyebutkan bahwa intensi dapat memprediksi terjadinya perilaku menyakiti diri di kemudian hari. Afrianti (2020) juga berpendapat bahwa semakin besar intensi yang dimiliki individu untuk menyakiti diri, maka akan mempertinggi risiko individu tersebut untuk melakukannya, sehingga dalam kata lain dapat diketahui bahwa intensi menyakiti diri adalah sesuatu yang mengawali terjadinya perilaku menyakiti diri pada individu.

Penelitian (You et al., 2018) menemukan bahwa tingginya tingkat kesulitan regulasi emosi berhubungan dengan peningkatan risiko menyakiti diri. Kegagalan individu untuk meregulasi emosinya dengan baik ketika sedang berada pada situasi yang menekan akan mengantarkan kepada perilaku yang negatif, termasuk menyakiti diri (Kiekens et al., 2017). Regulasi emosi adalah prosedur yang digunakan seseorang untuk mensugesti emosi yang dimiliki, kapan individu

memiliki emosi, dan bagaimana individu mengalami serta mengekspresikan emosinya (Gross, 2014). Ketidakmampuan atau kesulitan individu untuk meregulasi emosinya sering disebut sebagai kesulitan regulasi emosi.

Kesulitan regulasi emosi meliputi enam dimensi, meliputi tidak diterimanya emosi negatif / Non-Penerimaan, ketidakmampuan untuk terlibat dalam perilaku yang berorientasi pada tujuan pada saat mengalami emosi negatif/tujuan, sulit mengendalikan perilaku impulsif ketika mengalami emosi negatif/*impuls*, akses terbatas ke strategi pengaturan emosi yang dirasakan efektif/strategi), kurangnya kesadaran emosional/*awareness* dan kurangnya kejelasan emosi/*clarity* (Machado et al., 2020).

Penelitian You et al., (2018) menyebutkan bahwa kesulitan regulasi emosi merupakan salah satu faktor resiko yang penting terhadap perilaku menyakiti diri. Sejalan dengan penelitian tersebut, Wolff et al., (2019) menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara kesulitan regulasi emosi dengan perilaku menyakiti diri. Individu yang memiliki ketrampilan regulasi emosi yang buruk biasanya sulit mengendalikan impuls saat sulit menerapkan strategi regulasi emosi, mengalami emosi negatif, dan sulit mengarahkan perilaku sesuai tujuan, sehingga melakukan perilaku menyakiti diri (You et al., 2018)

Penelitian kualitatif Rosa et al., (2021) menunjukkan bahwa perilaku menyakiti diri terjadi salah satunya karena kegagalan seseorang untuk meregulasi emosinya dan salah satu faktor prediksi kesulitan regulasi emosi adalah hubungan yang buruk dengan orang tua. Orangtua memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak dimasa depan. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku menyakiti diri (Burešová et al., 2015; Wang et al., 2021).

Dalam pengasuhan anak, terdapat peran dari kedua orangtua yaitu ayah dan ibu yang dapat menerapkan pola asuh otoritatif, permisif, otoriter dan neglectful. Menurut (Gafoor & Kurukkan, 2014), pola asuh otoriter adalah salah satu gaya pengasuhan yang dibentuk dari dua aspek, yaitu kontrol yang tinggi (*high control*) dan responsivitas yang rendah (*low responsiveness*). Kontrol yang tinggi (*high control*) ditandai dengan orang tua memberikan dan menerapkan

---

kontrol yang ketat dengan memberikan peraturan, pantangan, tuntutan dan tidak segan memberikan hukuman bila anak tidak dapat memenuhi perintah mereka. Otoritas anak berada di tangan orang tua dan tidak dapat di ganggu sehingga tidak memberikan kebebasan atau kepercayaan kepada anak. Orang tua mendisiplinkan anak dengan cara yang keras dan menggunakan metode *power assertive* seperti memberikan hukuman secara fisik. Sedangkan responsivitas yang rendah (*low responsiveness*) ditandai dengan anak yang kurang mendapatkan kehangatan, pengabaian terhadap kebutuhan-kebutuhan anak, serta orang tua yang tidak mau mendengarkan keinginan anak. Komunikasi searah antara anak dan orang tua ditandai dengan orang tua yang lebih sering memerintah dan memutuskan sepihak dibandingkan melibatkan pendapat anak (direktif).

Penelitian Tschan et al., (2015) membuktikan terdapat keterkaitan antara pola asuh otoriter ibu dengan perilaku menyakiti diri, namun tidak menemukan hubungan yang signifikan dengan pola asuh otoriter ayah. Dalam penelitian Y. Liu et al., (2020) dijelaskan pola asuh otoriter ibu yang dicirikan dengan tingkat kehangatan emosional ibu yang rendah, ibu yang terlalu protektif, dan tingkat penolakan ibu yang tinggi secara signifikan berhubungan dengan perilaku menyakiti diri, perilaku menyakiti berulang, dan perilaku menyakiti diri yang parah. Ran et al., (2021) juga menyebutkan bahwa ibu yang keras dalam mendidik anak berhubungan dengan perilaku menyakiti diri sendiri. Lebih lanjut, C.-R. Liu et al., (2022) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter ibu merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku menyakiti diri.

Ibu berperan sebagai pendamping terpenting dalam tahap pertumbuhan anak, dan memainkan peran utama dalam nilai-nilai dan sikap anak terhadap kehidupan, sementara Ayah bertanggung jawab sebagai penanam moral kepada anaknya, namun fokus peran ayah biasanya lebih ditekankan sebagai pencari nafkah dalam keluarga, sehingga umumnya ibu memiliki hubungan emosional yang lebih besar dibandingkan dengan ayah (Santrock, 2013). Ibu yang menerapkan pola asuh yang otoriter membuat remaja kurang merasakan kehangatan dan dukungan yang kemudian meningkatkan depresi, kecemasan, dan stress pada remaja yang berujung pada peningkatan risiko menyakiti diri. (Claes et al., 2016) menyebutkan

pola asuh otoriter berhubungan positif dengan kelekatan tidak aman ibu yang membuat mereka cenderung tidak mempercayai ibu mereka sehingga mengakibatkan kurangnya komunikasi. Anak yang tidak berkomunikasi dengan orang tua secara efektif lebih mungkin terlibat dalam perilaku menyakiti diri, karena merasa tidak memiliki figur kelekatan sehingga membuat mereka kurang percaya dengan orang tua yang kemudian akan memicu perilaku menyakiti diri.

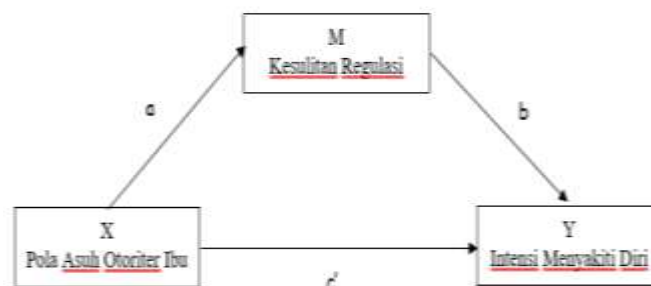
Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui peran kesulitan regulasi emosi sebagai variabel moderator dalam memediasi pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri. Oleh karena itu, peneliti memasukkan variabel moderator untuk memediasi kedua variabel tersebut dan melihat bagaimanakah dinamika yang terjadi dalam hubungan tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang, teori, dan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H1: Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri melalui kesulitan regulasi emosi pada remaja.

H2: Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri secara langsung pada remaja.

H3: Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter ibu dengan kesulitan regulasi emosi pada remaja.

H4: Terdapat hubungan antara kesulitan regulasi emosi dengan intensi menyakiti diri pada remaja.



Gambar 1. Model Penelitian

## Metode

Penelitian kuantitatif ini menggunakan 3 variabel penelitian, yakni intensi menyakiti diri sebagai variabel dependen, kesulitan regulasi emosi sebagai variabel moderator, dan pola asuh otoriter ibu sebagai variabel independen. Populasi dalam penelitian ini mempunyai satu karakteristik yang sama yaitu Remaja SMA yang bersekolah di SMA Batik 1 Surakarta yang berjumlah 1245 siswa. Dengan metode *proportionate stratified random sampling*, diperoleh sampel penelitian sebanyak 264 siswa.

Tiga jenis skala dalam bentuk skala Likert digunakan dalam penelitian ini, yaitu Skala Intensi Menyakiti Diri ( $\alpha = 0,917$ , rentang indeks daya beda 0,281 – 0,797) dan Skala Pola Asuh Otoriter Ibu yang terdiri dari 29 aitem ( $\alpha = 0,882$ , rentang indeks daya beda 0,267 – 0,736) dan Skala *Difficulties in Emotion Regulation Scale* (DERS) yang terdiri dari 26 aitem ( $\alpha = 0,913$ , rentang indeks daya beda 0,228-0,737) dengan  $r$  tabel = 0,218. Skala Intensi Menyakiti Diri yang terdiri dari 23 aitem disusun berdasarkan aspek (Ajzen, 2015; Ajzen & Sheikh, 2013) yang kemudian kaitkan dengan perilaku menyakiti diri yang meliputi sikap terhadap perilaku (keyakinan individu dan evaluasi hasil tindakan dari perilaku menyakiti diri), norma subjektif (penilaian atau pandangan orang terdekat terhadap perilaku menyakiti diri dan norma sosial terhadap perilaku menyakiti diri), dan persepsi kontrol perilaku (kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku menyakiti diri).

Skala Pola Asuh Otoriter Ibu disusun berdasarkan aspek (Gafoor & Kurukkan, 2014) yang meliputi kontrol yang tinggi (*high control*) dan responsivitas yang rendah (*low responsiveness*). Sedangkan Skala *Difficulties in Emotion Regulation Scale*/DERS yang diadaptasi dan divalidasi oleh (Machado et al., 2020) meliputi non-penerimaan emosi negatif (Non-Penerimaan), ketidakmampuan untuk terlibat dalam perilaku yang berorientasi pada tujuan pada saat mengalami emosi negatif (tujuan), sulit mengendalikan perilaku impulsif ketika mengalami emosi negatif (impuls), akses terbatas menuju strategi regulasi emosi yang dianggap efektif (strategi), kurangnya emosi kesadaran (*awareness*), dan kurangnya kejernihan emosi (kejelasan). Skala Intensi Menyakiti Diri dan

Skala Pola Asuh Otoriter Ibu memakai 4 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai), sedangkan Skala Kesulitan Regulasi Emosi memakai 5 alternatif jawaban yaitu Tidak Pernah, Sama Sekali, Hampir Tidak Pernah, Kadang-kadang, Sering dan Selalu.

Teknik analisis data menggunakan Analisis Mediasi JASP untuk membuktikan peran mediasi kesulitan regulasi emosi. Selain itu, digunakan pula Add-On PROCESS dalam Statistic Program for Social Science (SPSS) 25 untuk melihat dinamika hubungan antara ketiga variabel secara lebih detail. Sebelum uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Dari hasil uji asumsi klasik, diketahui bahwa berdistribusi normal ( $p > 0.05$ ), terdapat linearitas dalam hubungan antara variabel dependen, moderator, dan independen (*Deviation from Linearity Sig* > 0,05), dan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (titik-titik tersebar acak di atas dan bawah sumbu Y).

## Hasil

### Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis deskriptif pada table 1 menunjukkan bahwa rata-rata empirik variabel Intensi Menyakiti Diri sebesar 37,701, variabel Kesulitan Regulasi Emosi sebesar 85,765, dan variabel Pola Asuh Otoriter sebesar 51,716.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Skala	N	Data Hipotetik		MH	Sd.H	Data Empirik		ME	Sd.E
		Skor Min	Skor Maks			Skor Min	Skor Maks		
Intensi Menyakiti Diri	264	23	78	50,5	10,1	23	78	37,7008	13,1556
Kesulitan Regulasi Emosi	264	30	124	77	12,8333	30	124	85,7652	17,2725
Pola Asuh Otoriter	264	29	96	62,5	12,5	29	96	51,7159	13,1504

Keterangan:

- N = Jumlah Responden
- MH = Mean Data Hipotetik
- ME = Mean Data Empirik
- Sd.H = Standar Deviasi Data Hipotetik
- Sd.E = Standar Deviasi Data Empirik

### Uji Hipotesis



Uji hipotesis 1 menggunakan analisis mediasi JASP untuk menganalisis peran mediasi yaitu pengaruh tidak langsung (Kesteren, 2020). Untuk menguji proses kausal yang melibatkan komponen mediasi secara empirik, peneliti perlu memperhatikan estimasi dan interpretasi dari pengaruh langsung dan tidak langsung (Hayes, 2013).

Dari Tabel 3, terlihat bahwa pengaruh tidak langsung menghasilkan nilai signifikansi sebesar  $p < 0,001$  dengan dengan rentang LLCI dan ULCI tidak mencakup nilai 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan adanya hubungan antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri melalui kesulitan regulasi emosi pada remaja, diterima. Selain itu, jalur a dan b signifikan, sedangkan c signifikan membuktikan adanya peran mediasi (lihat Tabel 5). Namun demikian, analisis jalur c' menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,0000 ( $p < 0,05$ ) dengan rentang LLCI dan ULCI tidak mencakup nilai 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa peran mediasi bersifat parsial/tidak lengkap.

Berdasarkan estimasi pengaruhnya, dapat dilihat bahwa pengaruh tidak langsung (0,005) lebih kecil daripada pengaruh langsung (0,043) (lihat Tabel 2 dan Tabel 3). Hubungan tersebut menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,005. Menurut (Sugiyono, 2014) koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat rendah antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri melalui kesulitan regulasi emosi (koefisien terletak dalam rentang 0,00 – 0,19).

Uji hipotesis 2 **menunjukkan adanya hubungan yang signifikan** antara antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri pada remaja secara langsung. Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa pengaruh langsung yang menghasilkan estimasi pengaruh bernilai positif sebesar 0,043 dan nilai signifikansi  $p < 0,001$  dengan rentang LLCI dan ULCI tidak mencakup nilai 0, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima.

Uji hipotesis 3 dengan analisis jalur *a* menghasilkan estimasi pengaruh bernilai positif sebesar 0,0767 dengan nilai signifikansi 0,0000 ( $p < 0,05$ ) dengan rentang LLCI dan ULCI tidak mencakup nilai 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima, **terdapat hubungan yang signifikan** antara pola asuh otoriter ibu dengan kesulitan regulasi emosi pada remaja. Sedangkan uji hipotesis

4 dengan analisis jalur *b* menghasilkan estimasi pengaruh bernilai positif sebesar 0,1552 dengan nilai signifikansi 0,0001 ( $p < 0,05$ ) dengan rentang LLCI dan ULCI tidak mencakup nilai 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima, **terdapat hubungan yang signifikan** antara kesulitan regulasi emosi dengan intensi menyakiti diri pada remaja.

Dinamika hubungan antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri yang dijumpai oleh kesulitan regulasi emosi tergambar dalam Gambar 2.

Tabel 2. Analisis Mediasi (Direct Effects)

				95% Confidence Interval					
				Estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper
PolaAsuhOtoriterIbu	→	IntensiMenyakitiDiri		0.043	0.004	11.418	< .001	0.035	0.050

Tabel 3. Analisis Mediasi (Indirect Effects)

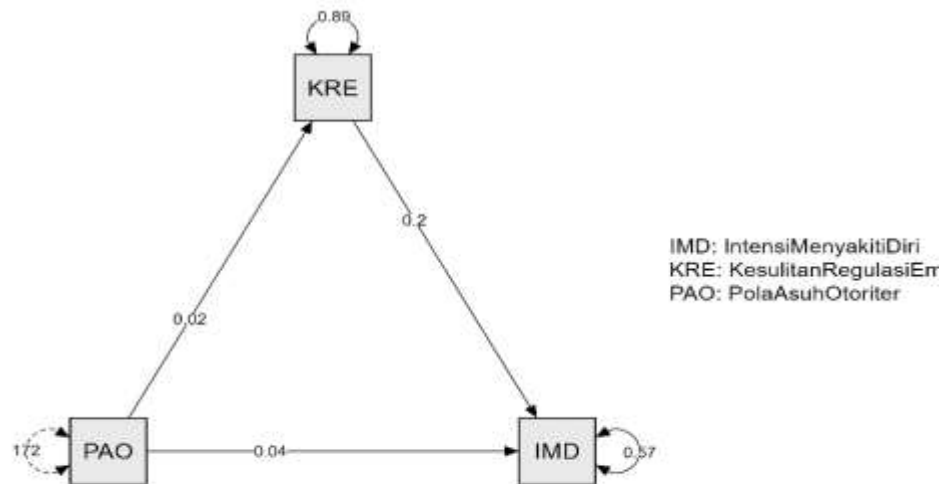
				95% Confidence Interval						
				Estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper	
PolaAsuhOtoriterIbu	→	KesulitanRegulasiEmosi	→	IntensiMenyakitiDiri	0.005	0.002	3.335	< .001	0.002	0.009

Tabel 4. Analisis Mediasi (Total Effects)

				95% Confidence Interval					
				Estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper
PolaAsuhOtoriter	→	IntensiMenyakitiDiri		0.048	0.004	13.092	< .001	0.041	0.054

Tabel 5. Hasil Analisis Jalur

Jalur	coef	est.	p	LLCI	ULCI
PAOI – KRE ( <i>a</i> )	0,4288	0,0767	0,0000	0,277	0,5798
KRE – IMD ( <i>b</i> )	0,1552	0,0376	0,0001	0,0811	0,2293
PAOI – IMD ( <i>c'</i> )	0,6277	0,0481	0,0000	0,5329	0,7224



**Gambar 2. Dinamika Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Ibu Dengan Intensi Menyakiti Diri Melalui Kesulitan Regulasi Emosi Pada Remaja**

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian ini, nilai signifikansi yang diperoleh membuktikan bahwa hipotesis pertama diterima. Artinya, terdapat hubungan antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri melalui kesulitan regulasi emosi pada remaja. Di samping itu, analisis jalur a dan b menunjukkan hasil yang signifikan sehingga terdapat peran mediasi. Peran mediasi terbukti apabila jalur a dan jalur b signifikan (Ngatno, 2015). Oleh karena analisis jalur c' signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa peran mediasi bersifat parsial/tidak lengkap. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ngatno, 2015), bahwa apabila jalur c' signifikan ( $p < 0,05$ ), maka variabel M memediasi hubungan dengan tidak lengkap/parsial.

Ran et al., (2021) juga menyebutkan bahwa ibu yang keras dalam mendidik anak berhubungan dengan perilaku menyakiti diri sendiri. Pola asuh otoriter ibu yang dicirikan dengan tingkat kehangatan emosional ibu yang rendah, ibu yang terlalu protektif, dan tingkat penolakan ibu yang tinggi dapat menimbulkan perilaku agresif dan pengendalian diri yang rendah. Pola asuh yang keras atau menghukum yang diterapkan oleh ibu mempengaruhi kemampuan remaja dalam meregulasi emosi mereka. Remaja yang mengalami kesulitan regulasi emosi

---

cenderung mudah mengalami tekanan psikologis ketika menghadapi permasalahan atau tuntutan dalam menghadapi perubahan serta memenuhi tugas perkembangan pada masa remaja. Keadaan yang demikian akan menimbulkan stress pada remaja yang pada gilirannya akan memicu strategi koping yang maladaptif seperti menyakiti diri. Selain itu, penelitian (Claes et al., 2016) menyebutkan pola asuh otoriter berhubungan positif dengan kelekatan tidak aman ibu yang membuat mereka cenderung tidak mempercayai ibu mereka sehingga mengakibatkan kurangnya komunikasi. Anak yang tidak berkomunikasi dengan orang tua secara efektif lebih mungkin terlibat dalam perilaku menyakiti diri, karena merasa tidak memiliki figur kelekatan sehingga membuat mereka kurang percaya dengan orang tua yang kemudian akan memicu perilaku menyakiti diri.

Hal ini diperkuat oleh (Robertson et al., 2012) bahwa individu yang sulit untuk meregulasi emosinya atau dalam kata lain memiliki regulasi emosi yang rendah akan sulit untuk melakukan koping emosi yang positif dan mengantarkan kepada perilaku yang negatif, seperti menyakiti diri.

Namun demikian, estimasi pengaruh langsung antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri lebih besar dibandingkan pengaruh mediasi kesulitan regulasi emosi. Hasil ini dikarenakan pengaruh pola asuh otoriter tidak hanya berdampak negatif bagi individu, tetapi dapat berdampak positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Kurniasih & Pratisti, 2013) bahwa remaja yang diasuh menggunakan pola asuh otoriter selalu memakai strategi regulasi emosi ketika mengatur emosi yang dialami baik ke arah yang positif seperti menempatkan perspektif, pemusatan ulang yang positif, evaluasi ulang yang positif, penerimaan, & pemusatan ulang dalam perencanaan, juga ke arah yang negatif. Hal ini dikarenakan pada kebudayaan kolektivisme di negara Timur misalnya Indonesia, pola asuh otoriter cenderung mempunyai pengaruh yg positif terhadap regulasi emosi dalam remaja, dimana orangtua cenderung menaruh batasan, tuntutan, arahan, dan anggaran pada anak mereka yang beranjak remaja. Oleh karena itu, pola asuh otoriter dalam dosis budaya kita tidak mengarah pada regulasi emosi yang rendah (Jabeen et al., 2013).

Hasil analisis uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri pada remaja secara langsung. Pengaruh langsung ini bernilai positif, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter ibu maka akan semakin tinggi pula intensi menyakiti diri pada remaja. Hasil penelitian ini selaras dengan wawasan teoretis yang mendasari penelitian ini bahwa pola asuh otoriter berhubungan dengan intensi menyakiti diri. Penelitian Tschan et al., (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar pola asuh otoriter ibu dengan perilaku menyakiti diri, namun tidak menemukan hubungan yang signifikan dengan pola asuh otoriter ayah. Hal ini dikarenakan pada umumnya ibu memiliki peran utama dalam perkembangan kepribadian, nilai-nilai dan sikap anak terhadap kehidupan, sehingga ibu memiliki hubungan emosional yang lebih besar dibandingkan ayah. Akan tetapi, ibu yang menerapkan pola asuh yang otoriter membuat remaja kurang merasakan kehangatan dan dukungan yang kemudian meningkatkan depresi, kecemasan, dan stress pada remaja yang berujung pada peningkatan risiko menyakiti diri. Hal ini diperkuat oleh C.-R. Liu et al., (2022) yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter ibu merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku menyakiti diri.

Hasil uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter ibu dengan kesulitan regulasi emosi pada remaja. Pengaruh ini bersifat positif, artinya semakin tinggi pola asuh ibu maka akan semakin tinggi pula kesulitan regulasi emosi yang dialami oleh remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Chervonsky & Hunt, 2018) yang menunjukkan gaya pengasuhan yang otoriter dan permisif memiliki derajat yang berbeda-beda dalam hal kehangatan dan kontrol yang mengakibatkan perkembangan emosional yang disfungsi pada anak-anak. Remaja yang terpapar dua gaya pengasuhan yaitu otoriter dan permisif ini tidak dapat mengekspresikan kebutuhan emosi dan perasaannya serta beralih ke strategi koping yang tidak sehat dan merusak seperti obat-obatan dan gangguan makan (Cooke et al., 2018; Tavares & Freire, 2016). Namun demikian, risiko kesulitan regulasi emosi terbesar terjadi pada remaja dengan orang tua yang permisif karena kehangatan dan struktur yang tidak disediakan (Jabeen et al., 2013).

Berdasarkan hasil uji hipotesis 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesulitan regulasi emosi dengan intensi menyakiti diri pada remaja. Pengaruh ini juga bersifat positif, artinya semakin tinggi kesulitan regulasi emosi maka akan semakin tinggi intensi menyakiti diri pada remaja. Penelitian You et al., (2018) menyebutkan bahwa kesulitan regulasi emosi merupakan salah satu faktor resiko yang penting terhadap perilaku menyakiti diri. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Wolff et al., (2019) menemukan bahwa terdapat keterkaitan antara kesulitan regulasi emosi dengan perilaku menyakiti diri. Hal ini diperkuat oleh temuan dari (Kiekens et al., 2017), dimana kegagalan individu untuk meregulasi emosinya dengan baik ketika sedang berada pada situasi yang menekan akan mengantarkan kepada perilaku yang negatif, termasuk menyakiti diri.

Pemaparan hasil analisis data tersebut telah mampu menjawab keempat hipotesis penelitian. Hipotesis pertama, yaitu terdapat hubungan antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri melalui kesulitan regulasi emosi pada remaja. Hipotesis kedua, yaitu terdapat hubungan antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri secara langsung pada remaja. Hipotesis ketiga yaitu terdapat hubungan antara pola asuh otoriter ibu dengan kesulitan regulasi emosi pada remaja. Terakhir, hipotesis keempat, terdapat hubungan antara kesulitan regulasi emosi dengan intensi menyakiti diri pada remaja.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri melalui kesulitan regulasi emosi pada remaja ( $p < 0,001$ ). Peran mediasi kesulitan regulasi emosi pada pola asuh otoriter ibu dan intensi menyakiti diri pada remaja bersifat parsial/tidak lengkap dan estimasi pengaruh langsung antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri lebih besar dibandingkan pengaruh mediasi kesulitan regulasi emosi ( $0,005 < 0,043$ ). Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang

lebih berpengaruh sebagai mediator antara pola asuh otoriter ibu dan intensi menyakiti diri dibandingkan kesulitan regulasi emosi.

### Saran

Peneliti menyarankan kepada remaja untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi. Meningkatkan kemampuan regulasi emosi dapat dilakukan dengan mengontrol perilaku dan emosi yang dirasakan dan disampaikan. Dengan keadaan emosi dan keadaan yang terkendali, individu akan terhindar dari strategi koping yang maladaptif, seperti menyakiti diri. Di samping itu, apabila remaja sedang merasa tertekan dengan orang tua ataupun mendapatkan kekerasan secara verbal maupun *physical*, siswa diharapkan dapat meminta bantuan, bercerita, ataupun mencari dukungan sosial dan emosional dari orang-orang terdekat seperti teman, sahabat, ataupun saudara dengan harapan dapat mengurangi intensi menyakiti diri sendiri. Dari segi penelitian, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan atau menambahkan variabel selain kesulitan regulasi emosi yang dapat mempengaruhi hubungan antara pola asuh otoriter ibu dengan intensi menyakiti diri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, R. (2020). Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua. *Mediapsi*, 6(1), 37–47. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.5>
- Ajzen, I. (2015). Consumer Attitudes And Behavior: The Theory Of Planned Behavior Applied To Food Consumption Decisions. *Rivista Di Economia Agraria, Anno LXX*, 2, 121–138.
- Ajzen, I., & Sheikh, S. (2013). Action versus inaction: Anticipated affect in the theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 43(1), 155–162. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2012.00989>.
- Benjet, C., González-Herrera, I., Castro-Silva, E., Méndez, E., Borges, G., Casanova, L., & Medina-Mora, M. E. (2017). Non-suicidal self-injury in Mexican young adults: Prevalence, associations with suicidal behavior and psychiatric disorders, and DSM-5 proposed diagnostic criteria. *Journal of Affective Disorders*, 215, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.03.025>
- Burešová, I., Bartošová, K., & Čerňák, M. (2015). Connection between Parenting Styles and Self-harm in Adolescence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 1106–1113. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.272>

- Cerutti, R., Zuffianò, A., & Spensieri, V. (2018). The role of difficulty in identifying and describing feelings in non-suicidal self-injury behavior (NSSI): Associations with perceived attachment quality, stressful life events, and suicidal ideation. *Frontiers in Psychology*, 9(MAR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00318>
- Chervonsky, E., & Hunt, C. (2018). Emotion Regulation, Mental Health, and Social Wellbeing In A Young Adolescent Sample: A Concurrent and Longitudinal Investigation. *Emotion*. doi:http://dx.doi.org.ezaccess.libraries.psu.edu/10.1037/emo0000432
- Claes, L., de Raedt, R., van de Walle, M., & Bosmans, G. (2016). Attentional Bias Moderates the Link Between Attachment-Related Expectations and Non-suicidal Self-Injury. *Cognitive Therapy and Research*, 40(4), 540–548. <https://doi.org/10.1007/s10608-016-9761-5>
- Cooke, J. E., Kochendorfer, L. B., Stuart-Parrigon, K., Koehn, A. J. , & Kerns, K. A. (2018). Parent–Child Attachment and Children’s Experience and Regulation Of Emotion: A Meta-Analytic Review. *Emotion*. doi:http://dx.doi.org.ezaccess.libraries.psu.edu/10.1037/emo000050
- Feodora, O., & Ramadhani, S. R. (2020, February 5). *Maraknya Perilaku Self Harm pada Remaja Masa Kini*. Mainmain.Id. <https://www.mainmain.id/r/5226/maraknya-perilaku-self-harm-pada-remaja-masa-kini-1>
- Gafoor, A., & Kurukkan, A. (2014). Construction and Validation of Scale of Parenting Style. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(4). [www.gjbss.org](http://www.gjbss.org)
- Gross, J. J. (2014). *Handbook of Emotion Regulation, Second Edition*. [www.guilford.com/p/gross](http://www.guilford.com/p/gross)
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach*. The Guildford Press.
- Humphreys, K. D., Risner, W., Hicks, J. F., & Moyer, M. (2015, November 5). Non-Suicidal Self-Injury: Cutting Through the Pain. *Texas Counseling Association Conference*.
- Jabeen, F., Anis-Ul-Haque, M., & Riaz, M. N. (2013). Parenting Styles as Predictors of Emotion Regulation Among Adolescents. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 28(1), 85–105.
- Kesteren, E. (2020). *Mediation and moderation analysis in JASP*. <https://jasp-stats.org/2020/03/12/mediation-and-moderation-analysis-in-jasp>
- Kiekens, G., Hasking, P., Bruffaerts, R., Claes, L., Baetens, I., Boyes, M., Mortier, P., Demyttenaere, K., & Whitlock, J. (2017). What Predicts Ongoing Nonsuicidal Self-Injury? *Journal of Nervous and Mental Disease*, 205(10), 762–770. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000726>
- Kristianti, D. A., Pratiti, B., & Marchira, C. R. (2018). *Hubungan antara Depresi dengan Pencederaan terhadap Diri Sendiri Tanpa Bunuh Diri/Non Suicidal Self Injury (NSSI) pada Siswa SMA di Yogyakarta (THESIS)*.



- Kurniasari, A., Farida, Y., Irmayani, W., Nurdin, H., & Badrun, S. (2013). *Ringkasan Hasil Survey Kekerasan Terhadap Anak Indonesia Tahun 2013*. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0e33f-skta-2013.pdf>
- Kurniasih, W., & Pratisti, W. D. (2013). Regulasi Emosi Remaja Yang Diasuh Secara Otoriter Oleh Orang Tuanya. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 293–301.
- Liu, C.-R., Wan, L.-P., Liu, B.-P., Jia, C.-X., & Liu, X. (2022). Depressive symptoms mediate the association between maternal authoritarian parenting and non-suicidal self-injury among Chinese adolescents. *Journal of Affective Disorders*, 305. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.03.008>
- Liu, Y., Xiao, Y., Ran, H., He, X., Jiang, L., Wang, T. L., Yang, R. X., Xu, X., Yang, G., & Lu, J. (2020). Association between parenting and non-suicidal self-injury among adolescents in Yunnan, China: a cross-sectional survey. In *PeerJ* (Vol. 8). PeerJ Inc. <https://doi.org/10.7717/peerj.10493>
- Machado, B. M., Gurgel, L. G., Boeckel, M. G., & Reppold, C. T. (2020). Evidences Of Validity Of The Difficulties In Emotion Regulation Scale - DERS. *Paideia*, 30. <https://doi.org/10.1590/1982-4327E3017>
- Muehlenkamp, J. J., Xhunga, N., & Brausch, A. M. (2019). Self-injury Age of Onset: A Risk Factor for NSSI Severity and Suicidal Behavior. *Archives of Suicide Research*, 23(4), 551–563. <https://doi.org/10.1080/13811118.2018.1486252>
- Ngatno. (2015). *Analisis Data Variabel Mediasi Dan Moderasi Dalam Riset Bisnis Dengan Program SPSS* (1st ed.). Popupdesign.
- Ran, H., Fang, D., Donald, A. R., Wang, R., Che, Y., He, X., Wang, T., Xu, X., Lu, J., & Xiao, Y. (2021). Impulsivity mediates the association between parenting styles and self-harm in Chinese adolescents. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10386-8>
- Renanita, T. (2015). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Intensi dan Perilaku Berwisata Masyarakat serta Implikasinya bagi Entrepreneurship Bidang Pariwisata. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 4(1), 49–58.
- Roberton, T., Daffern, M., & Bucks, R. S. (2012). Emotion regulation and aggression. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 17, Issue 1, pp. 72–82). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2011.09.006>
- Rosa, A., Putri, H., & Rahmasari, D. (2021). Disregulasi Emosi pada Perempuan Dewasa Awal yang Melakukan Self Injury. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 1–16.
- Santrock, J. w. (2013). *Life-Span Development Jilid 1*. Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeda.
- Tavares, D., & Freire, T. (2016). Flow experience, attentional control, and emotion regulation: Contributions for a positive development in adolescents. *Psicologia*, 30(2), 77–94. <https://doi.org/10.17575/rpsicol.v30i2.1119>
- Tschan, T., Schmid, M., & In-Albon, T. (2015). Parenting behavior in families of female adolescents with nonsuicidal self-injury in comparison to a

- clinical and a nonclinical control group. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s13034-015-0051-x>
- Turner, B. J., Baglolle, J. S., Chapman, A. L., & Gratz, K. L. (2019). Experiencing and Resisting Nonsuicidal Self-injury Thoughts and Urges in Everyday Life. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 49(5), 1332–1346. <https://doi.org/10.1111/sltb.12510>
- Verroken, S., Schotte, C., Derluyn, I., & Baetens, I. (2018). Starting from scratch: Prevalence, methods, and functions of non-suicidal self-injury among refugee minors in Belgium. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13034-018-0260-1>
- Wang, L., Liu, J., Yang, Y., & Zou, H. (2021). Prevalence and risk factors for non-suicidal self-injury among patients with depression or bipolar disorder in China. *BMC Psychiatry*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03392-y>
- Wolff, J. C., Thompson, E., Thomas, S. A., Nesi, J., Bettis, A. H., Ransford, B., Scopelliti, K., Frazier, E. A., & Liu, R. T. (2019). Emotion dysregulation and non-suicidal self-injury: A systematic review and meta-analysis. In *European Psychiatry* (Vol. 59, pp. 25–36). Elsevier Masson SAS. <https://doi.org/10.1016/j.eurpsy.2019.03.004>
- You, J., Ren, Y., Zhang, X., Wu, Z., Xu, S., & Lin, M. P. (2018a). Emotional Dysregulation and Nonsuicidal Self-Injury: A Meta-Analytic Review. *Neuropsychiatry*, 08(02). <https://doi.org/10.4172/neuropsychiatry.1000399>
- You, J., Ren, Y., Zhang, X., Wu, Z., Xu, S., & Lin, M. P. (2018b). Emotional Dysregulation and Nonsuicidal Self-Injury: A Meta-Analytic Review. *Neuropsychiatry*, 08(02). <https://doi.org/10.4172/neuropsychiatry.1000399>